JURNAL MAHASISWA AKUNTANSI SAMUDRA (JMAS)
Volume 5 Nomor 4, AGUSTUS 2024. HALAMAN 250 - 262
e- ISSN : 27970086
p- ISSN : 27970434

DETERMINAN *FISCAL STRESS* DI KOTA LANGSA

Fevi Prastika Dewi[a], Tuti Meutia[b*], Afrah Junita[c]
[abc]*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Samudra*
[b*]*Email :* tuti_meutia@unsam.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of the variables Growth in Original Regional Income, Economic Growth and Capital Expenditures on Fiscal Stress in Langsa City, either partially or simultaneously. The data used is Regional Original Income and Capital Expenditure data from 2008-2017 obtained from the Langsa City Regional Financial Management Agency (BPKD), as well as Gross Regional Domestic Product (GRDP) data for 2008-2017 obtained from the Langsa City Central Statistics Agency website. The data analysis methods used are the Classic Assumption Test, multiple linear regression analysis, and the coefficient of determination test. The results of the research show that partially the growth variables of local original income and capital expenditure have an effect on fiscal stress in Langsa City, while the economic growth variable has no effect on fiscal stress in Langsa City. Simultaneously, the variables of local original income growth, economic growth and capital expenditure influence fiscal stress in Langsa City.

Keywords *: Fiscal Stress, Growth in Original Regional Income, Economic Growth, Capital Expenditure*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal Terhadap *Fiscal Stress* di Kota Langsa baik secara parsial maupun simultan. Data yang digunakan adalah Data Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal dari tahun 2008-2017 yang diperoleh dari Badan Pengelola Keuangan Daerah (BPKD) Kota Langsa, serta data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tahun 2008-2017 yang diperoleh dari website Badan Pusat Statistik Kota Langsa. Metode analisis data yang digunakan ialah Uji Asumsi Klasik, analisis regresi linear berganda, serta uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel pertumbuhan pendapatan asli daerah dan belanja modal berpengaruh terhadap *fiscal stress* di Kota Langsa, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap *fiscal stress* di Kota Langsa. Secara simultan variabel pertumbuhan pendapatan asli daerah, pertumbuhan ekonomi dan belanja modal berpengaruh terhadap *fiscal stress* di Kota Langsa.

Kata Kunci : *Fiscal Stress,* Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Modal

PENDAHULUAN

Otonomi daerah merupakan hak, wewenang serta kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri suatu daeah sesuai dengan peraturan peraturan peundang-undangan. Hal tersebut tertuang pada Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Kemudian dilakukan beberapa kali perubahan dikarenakan Undang-Undang tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan keadaan, ketatanegaraan, tuntutan penyelenggaraan pemeintahan daerah, tidak cukup mampu dalam mengakomodir aspirasi masyarakat serta menjawab permasalahan yang terkait dengan penyelenggaraan pemerintah daerah dengan sistem desentralisasi. Perubahan Undang-undang tersebut yakni dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Gunara, 2017).

Pelaksanaan desentralisasi fiskal menyebabkan adanya kesenjangan antarwilayah semakin besar antar daerah di Indonesia. Transfer dana dari pemerintah pusat dan kewenangan yang luas kepada daerah untuk mengelola dan mengoptimalkan potensi-potensi ekonomi yang ada di daerah memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Kesenjangan yang tinggi antar daerah dalam memasuki era otonomi juga terasa dalam hal kesiapan daerah untuk meraih sumber-sumber penerimaan (Gunara, 2017).

Fiscal stress merupakan tekanan anggaran yang terjadi akibat keterbatasan penerimaan daerah yang dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap penerimaan daerah (Gunawan, 2016). *Fiscal Stress* pada suatu daerah dapat meningkatkan motivasi bagi daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerahnya yang akan memicu tumbuhnya perekonomian daerah (Purnaninthesa, 2006). Peningkatan perekonomian suatu daerah dapat meningkatkan sumber-sumber penerimaan daerah dan mengurangi transfer dari pusat dengan jumlah yang lebih banyak jika dibandingkan dengan pendapatan asli daerah yang merupakan komponen kemandirian suatu daerah (Gunawan, 2016).

Daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang positif mempunyai kemungkinan untuk memiliki tingkat pendapatan per kapita yang lebih baik. PAD berpengaruh positif dengan petumbuhan ekonomi di daerah (Brata, 2004). Peningkatan PAD berdampak pada perekonomian daerah (Saragih, 2003). Oleh karena itu, daerah tidak akan berhasil bila daerah tidak mengalami pertumbuhan ekonomi yang berarti meskipun terjadi peningkatan penerimaan PAD. Bila yang terjadi sebaliknya, maka bisa diindikasikan adanya eksploitasi PAD terhadap masyarakat secara berlebihan tanpa memperhatikan peningkatan produktifitas masyarakat itu sendiri.

Sidik (2002) menegaskan bahwa keberhasilan peningkatan Pendapatan Asli Daerah hendaknya tidak hanya diukur dari jumlah yang diterima, tetapi juga diukur dengan perannya untuk mengatur perekonomian masyarakat agar dapat lebih berkembang, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah. Dengan demikian, berarti pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh terhadap *fiscal stress*.

Pertumbuhan ekonomi perlahan mulai berkembang ke arah yang lebih baik meskipun besar pertumbuhannya tidak terlalu signifikan dan cenderung berfluktuasi. Pertumbuhan ekonomi nasional yang melambat dan harga komoditas yang turun cukup tajam menyebabkan tekanan inflasi nasional menurun sehingga pada gilirannya berimbas pada melemahnya harga komoditas ekspor nasional. Perlambatan perekonomian nasional turut mempengaruhi pergerakan perekonomian.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiyawan dan Priyo (2008), menunjukkan adanya hubungan positif antara *Fiscal Stress* terhadap Pertumbuhan Belanja Modal/Pembangunan. Hal ini mengindikasikan bahwa *Fiscal Stress* yang tinggi akan semakin mendorong daerah untuk meningkatkan belanja daerahnya, tingkat pembiayaan semakin meningkat pada saat daerah mengalami *Fiscal Stress* yang semakin tinggi.

Kondisi *fiscal stress* tertinggi terjadi pada tahun 2014 yakni mencapai angka 108,71 sedangkan di tahun berikutnya mengalami penurunan menjadi 95,27%. Penurunan kondisi *fiscal stress* seharusnya dapat dikatakan sangat baik, namun hal ini tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan penurunan kondisi *fiscal stress* diikuti dengan menurunnya angka pendapatan asli daerah. Hal ini juga menggambarkan bahwa kemandirian

daerah masih sangat tergantung dengan seberapa besar upaya pemerintah dalam meningkatkan pendapatan untuk daerahnya sendiri.

KERANGKA TEORITIS DAN PEGNEMBANGAN HIPOTESIS

Fiscal Stress

Office of the State Comptroller (OSC) dalam Junita & Abdullah (2016) mendefinisikan *Fiscal Stress* sebagai ketidakmampuan dari suatu entitas untuk menghasilkan pendapatan yang cukup dalam periode fiskal untuk memenuhi pengeluarannya. Gunawan (2016) mendefinisikan *Fiscal stress* merupakan tekanan anggaran yang terjadi akibat keterbatasan penerimaan daerah yang dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap penerimaan daerah. Arnet (2011) menyebutkan bahwa *Fiscal Stress* terjadi karena keterbatasan penerimaan daerah yang dapat mempengaruhi penyelenggaraan pelayanan publik. Selain itu, *Fiscal Stress* akan semakin tinggi dikarenakan adanya tuntutan untuk memenuhi seluruh pengeluaran dengan biaya sendiri. Ketersediaan sumber-sumber daya daerah potensial dan kesiapan daerah menjadi faktor penting keberhasilan dalam era otonomi.

Krisis keuangan disebabkan karena tidak cukupnya penerimaan atau pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pengeluaran. Daerah- daerah yang tidak memiliki kesiapan memasuki era otonomi bisa mengalami hal yang sama, tekanan fiskal (*fiscal stress*) menjadi semakin tinggi dikarenakan adanya tuntutan peningkatan kemandirian yang ditunjukkan dengan meningkatnya penerimaan sendiri untuk membiayai berbagai pengeluaran yang ada (Sobel dan Holcombe dalam Muda, 2012).

Terdapat 5 kategori besar pengukuran Fiscal Stress di tingkat daerah (state) yang dikaji oleh Arnett (2011), antara lain:

1. Defisit anggaran (*budget deficits*)
2. Saldo anggaran akhir tahun yang tidak dicadangkan (*year-end unreserved budget balance*)
3. Penurunan atas kinerja penerimaan pemerintah daerah (*decline in states's revenues performance*)
4. Peningkatan pajak relatif terhadap trend pengeluaran (*tax increases relative to spending trends*)
5. Rasio keuangan (*financial ratios*)

Hasil kajian Arnett (2011) menekankan bahwa Fund Balance (Saldo Dana = selisih penerimaan dan pengeluaran) adalah penting dalam penentuan indikator (ukuran) *Fiscal Stress* karena dianggap mewakili kemampuan pemerintah untuk terus bertahan beroperasi meskipun dalam kondisi ekonomi yang mengalami permasalahan keuangan.

Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan asli daerah (PAD) merupakan sumber keuangan daerah yang diperoleh dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah lainnya yang dikelola oleh pemerintah daerah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Munfarida, 2017).

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan sumber penerimaan daerah yang harus terus menerus dipacu pertumbuhanya. PAD bertujuan memberikan kewenangan kepada Pemerintah Daerah untuk mendanai pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan potensi daerah sebagai perwujudan desentralisasi. PAD dapat dijadikan sebagai indikator dalam menilai tingkat kemandirian suatu daerah dalam mengelola keuangan daerahnya, semakin tinggi rasio PAD dibandingkan dengan total pendapatan, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian suatu daerah (Kusnandar, 2012).

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 disebutkan bahwa PAD terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain PAD yang sah. Namun, diantara semua komponen PAD, pajak dan retribusi daerah merupakan penyumbang terbesar, sehingga muncul anggapan bahwasanya PAD identik dengan pajak dan retribusi daerah. Halim & Abdullah (2004:96) menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah. Dimana didalamnya di jelaskan bahwa sumber Pendapatan Asli Daerah diperoleh dari Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan, Dan Lain-lain PAD yang sah.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kemampuan suatu negara untuk memproduksi atau menyediakan kebutuhan barang dan jasa kepada masyarakatnya sehingga memungkinkan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) menjelaskan atau mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian (Muryawan dan Sukarsa, 2016).

Pengukuran pertumbuhan ekonomi secara konvensional biasanya dengan cara menghitung presentase Produk Domestik Bruto (PDB), sedangkan pengukuran pertumbuhan ekonomi untuk tingkat daerah atau kota dengan cara menghitung presentase Produk Domestik Regional Bruto biasa disingkat dengan PDRB. PDRB mengukur pengeluaran total dari suatu perekonomian terhadap berbagai barang dan jasa yang baru diproduksi pada saat atau tahun serta pendapatan total yang diterima dari adanya seluruh produksi barang dan jasa tersebut di suatu daerah (Linda, 2005).

Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggunakan dua macam harga, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar penghitungannya. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi, sedangkan harga konstan dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. (Veronica, 2012).

Belanja Modal

Belanja modal merupakan bagian dari belaja daerah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemeritah pusat dan pemerintah daerah, belanja daerah adalah semua kewajiban daerah yang diakui sebagai pengurang nilai

kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan. Belanja modal adalah pegeluaran yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang sifatnya menambah aset tetap/inventaris yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, termasuk didalamnya adalah pengeluaran untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya mempertahankan atau menambah masa manfaat, meningkatkan kapasitas dan kualitas aset. Belanja modal merupakan unsur dari pengeluaran daerah yang digunakan untuk membiayai pengadaan aset tetap (Hananto, 2018).

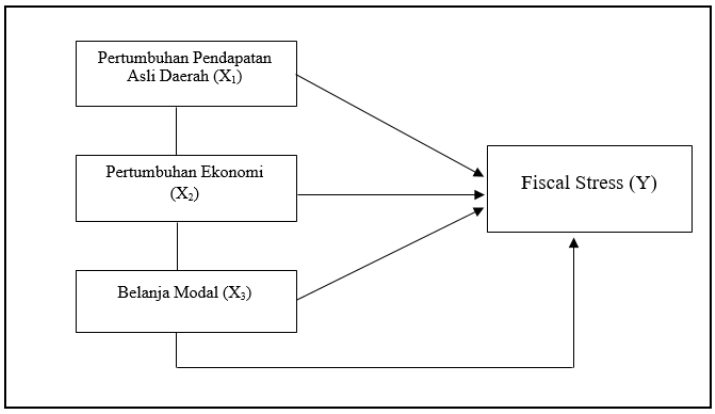
Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Pasal 53 ayat 1 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah juga disebutkan bahwa Belanja Modal merupakan pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian/pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan, seperti dalam bentuk tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi dan jaringan, dan aset tetap lainnya.

Klasifikasi Belanja Modal berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010, belanja modal dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Belanja Modal Tanah
2. Belanja Modal Peralatan dan Mesin
3. Belanja Modal Gedung dan Bangunan
4. Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dapat ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Berdasarkan Gambar 1, Maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap *Fiscal Stress* di Kota Langsa

H_2 : Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap *Fiscal Stress* di Kota Langsa

H_3 : Belanja Modal berpengaruh terhadap *Fiscal Stress* di Kota Langsa

H_4 : Pertumbuan Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal berpengaruh terhadap *Fiscal Stress* di Kota Langsa

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau bentuk angka (Sugiyono, 2014). Data yang digunakan berupa Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Langsa. Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data yang digunakan berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan yang diperoleh dari website Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Langsa melalui website www.langsakota.bps.go.id serta data realisasi Anggaran Penerimaan dan Belanja Daerah Kota Langsa yang diperoleh dari Badan Pengelola Keuangan Daerah. Periode Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang menjadi pengamatan penelitian adalah periode 2008-2017. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan pada Kota Langsa tahun 2008-2017
2. Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada Kota Langsa tahun 2008-2017
3. Belanja Modal pada Kota Langsa tahun 2008-2017

Sampel yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah data Realisasi Anggaran Penerimaan dan Belanja Daerah Kota Langsa tahun 2008-2017.

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis regresi yang digunakan untuk mengamati hubungan antara satu variabel terikat/dependen variabel dengan satu atau lebih variabel bebas/independen variabel (Ghozali, 2013). Model regresi yang digunakan ialah:

$$\mathbf{Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e}$$

Dimana:

Y = Fiscal Stress
a = Konstanta
b_{1-3} = Slope atau koefisien regresi
X_1 = Pertumbuhan PAD
X_2 = Pertumbuhan PDRB
X_3 = Belanja Modal
e = *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi merupakan salah satu pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh antara variabel pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah, pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal terhadap variabel *fiscal stress*. Adapun hasil pengolahan data dengan analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-636,954	135,147		-4,713	,003
	Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (X_1)	,155	,046	,538	3,375	,015
	Pertumbuhan Ekonomi (X_2)	,011	,058	,031	,191	,885
	Belanja Modal (X_3)	27,796	5,291	,862	5,253	,002

a. Dependent Variable: Fiscal Stress (Y)

Berdasarkan tabel koefisien regresi diatas, diperoleh model persamaan regresi linear beganda sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = -636{,}954 + 0{,}538X_1 + 0{,}031X_2 + 0{,}826X_3 + e}$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda diatas, maka dapat diinterpretasikan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar -636,954; artinya apabila nilai variabel Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal bernilai nol, maka nilai *Fiscal Stress* sebesar -636,954
2. Koefisien regresi variabel Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah bernilai positif, yaitu 0,538; artinya setiap peningkatan pertumbuhan pendapatan asli daerah sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan kondisi *fiscal Stress* sebesar 0,538 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap
3. Koefisien regresi variabel Pertumbuhan Ekonomi bernilai positif, yaitu 0,031; artinya setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan kondisi *fiscal stress* sebesar 0,031 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap
4. Koefisien regresi variabel belanja modal bernilai positif, yaitu 0,826; artinya setiap peningkatan belanja modal sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan *fiscal Stress* sebesar 0,826 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu:

Hasil uji t

Uji t dilakukan untuk membuktikan secara parsial apakah terdapat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Variabel pertumbuhan pendapatan asli daerah memiliki t hitung sebesar 3,375 dengan sig.t sebesar 0,015. Karena nilai sig.t > α (0,05) maka dapat dinyatakan bahwa pertumbuhan pendapatan asli daerah mempunyai pengaruh terhadap *Fiscal Stress* di Kota Langsa sehingga hipotesis 1 diterima atau terbukti kebenarannya
2. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki t hitung sebesar 0,191 dengan sig.t sebesar 0,855. Karena nilai sig.t > α (0,05) maka dapat dinyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai pengaruh terhadap *Fiscal Stress* di Kota Langsa sehingga hipotesis 2 ditolak atau tidak terbukti kebenarannya

3. Variabel belanja modal memiliki t hitung sebesar 5,253 dengan sig.t sebesar 0,002. Karena nilai sig.t < α (0,05) maka dapat dinyatakan bahwa belanja modal mempunyai pengaruh terhadap *Fiscal Stress* di Kota Langsa sehingga hipotesis 3 diterima atau terbukti kebenarannya

Hasil Uji F

Uji F untuk menguji signifikansi sejauh mana variabel-variabel independen secara simultan yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4048,634	3	1349,545	11,991	,006[b]
	Residual	675,282	6	112,547		
	Total	4723,915	9			

a. Dependent Variable: Fiscal Stress (Y)
b. Predictors: (Constant), Belanja Modal (X3), Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (X1), Pertumbuhan Ekonomi (X2)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 11,991 dengan nilai signifikan 0,006. Karena nilai signifikan < α (0,05) maka dapat dinyatakan bahwa variabel Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (X_1), Pertumbuhan Ekonomi (X_2) dan Belanja Modal (X_3) secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *Fiscal Stress* di Kota Langsa. Sehingga hipotesis ke 4 diterima atau terbukti kebenarannya.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien *R square* digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,926[a]	,857	,786	10,60881

a. Predictors: (Constant), Belanja Modal (X3), Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (X1), Pertumbuhan Ekonomi (X2)
b. Dependent Variable: Fiscal Stress (Y)

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh angka R sebesar 0,926. Hal ini berarti bahwa hubungan antara Variabel Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal terhadap *Fiscal Stress* mempunyai hubungan yang kuat yakni sebesar 92,6%. Nilai *R Square* yang dihasilkan 0,857 yang berarti 85,7%% dari variasi *Fiscal Stress* dapat dijelaskan oleh variabel Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal. Sedangkan sisanya yaitu 14,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dapat dijelaskan oleh model regresi.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah Terhadap *Fiscal Stress*

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah mempunyai nilai t hitung sebesar 3,375 dengan nilai sig.t sebesar 0,015. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap *Fiscal Stress*, karena variabel Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah memiliki nilai signifikan <0,05. Dengan demikian maka hipotesis pertama diterima. Hasil penelitian ini membantah penelitian yang dilakukan oleh Firstanto (2015), Munfarida (2017) dan Adriana et. all (2017) yang membuktikan bahwa Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh terhadap *Fiscal Stress*. Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Muda (2012), Gunawan (2016), Mariani (2016) dan Gunara (2017) dimana penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap *Fiscal Stress.*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Fiscal Stress* yang tinggi pada suatu daerah mendorong daerah untuk lebih mengoptimalkan kinerja dalam upaya menggali sumber-sumber pendapatan yang berasal dari daerahnya sendiri. Kondisi *Fiscal Stress* menunjukkan bahwa daerah tersebut belum mampu melakukan optimalisasi sumber-sumber penerimaan yang ada di daerah.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap *Fiscal Stress*

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai t hitung sebesar 0,191 dengan nilai sig 0,885. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap *Fiscal Stress*, karena variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai signifikan > 0,05. Dengan demikian maka hipotesis kedua yang diajukan ditolak. Hasil penelitian ini membantah hasil penelitian yang dilakukan Septira & Prawira (2019) dan Shamsub & Akoto (2004) yang membuktikan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap *Fiscal Stress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Muda (2012), Firstanto (2015), Gunawan (2016) dan Gunara (2017) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap *Fiscal Stress*. Hal ini mengindikasikan bahwa Pertumbuhan Ekonomi yang diproksikan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Sehingga hal ini dapat menurunkan angka *Fiscal Stress*. Dimana untuk mengurangi kondisi *Fiscal Stress* pemerintah daerah harus meningkatkan Pertumbuhan Ekonominya (Shamsub & Akoto, 2004). Untuk kondisi Kota Langsa, angka *Product Domestic Regional Bruto* (PDRB) meningkat setiap tahunnya, namun jika dilihat dalam angka Pertumbuhan Ekonominya terjadi fluktuasi, meskipun tidak terlalu signifikan. Hal ini bisa menjadi penyebab dari tidak berpengaruhnya Pertumbuhan Ekonomi terhadap *Fiscal Stress* di Kota Langsa.

Pengaruh Belanja Modal Terhadap *Fiscal Stress*

Hasil Uji t menunjukkan bahwa variabel Belanja Modal memiliki nilai t hitung sebesar 5,253 dengan nilai sig 0,002. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Belanja Modal berpengaruh terhadap *Fiscal Stress*, karena variabel belanja modal memiliki nilai signifikan

< 0,05. Dengan demikian maka hipotesis ketiga yang diajukan diterima. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan Muda (2012) dan Adriana et. all (2017) yang membuktikan bahwa variabel Belanja Modal tidak berpengaruh terhadap *Fiscal Stress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2016) dan Munfarida (2017) dimana hasil penelitiannya membuktikan bahwa variabel Belanja Modal berpengaruh terhadap *Fiscal Stress*. Nilai Belanja Modal yang positif menunjukkan bahwa Belanja Modal secara parsial meningkatkan *Fiscal Stress* di Kota Langsa. Berpengaruhnya variabel Belanja Modal terhadap *Fiscal Stress* juga mengindikasi bahwa adanya penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien serta fasilitas publik yang disediakan termanfaatkan secara optimal. Meningkatnya Belanja Modal di Pemerintah Kota Langsa menunjukkan bahwa pemerintah berupaya untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerahnya melalui pemanfaatan Belanja Modal.

Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal Terhadap *Fiscal Stress*

Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal memiliki nilai F hitung sebesar 13,405 dengan tingkat signifikan 0,005 < 0,05. Dengan demikian maka hipotesis keempat yang diajukan diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muda (2012), Gunawan (2016). Hal ini berarti semakin tinggi Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal secara bersamaan maka akan menyebabkan *Fiscal Stress* semakin tinggi.

Fiscal Stress yang tinggi menyebabkan pemerintah mau tidak mau harus meningkatkan upayanya dalam mengoptimalkan Pendapatan Asli Daerahnya. Untuk meningkatkan penerimaan daerah akan sulit terwujud jika tidak ada peningkatan dalam pengalokasian Belanja Modal. Pengalokasian Belanja Modal secara efektif akan dapat memenuhi kepentingan publik, baik itu dalam mendukung Pertumbuhan Ekonomi maupun untuk pelayanan publik secara langsung.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis serta pembahasan mengenai Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal terhadap *Fiscal Stress* di Kota Langsa, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Berdasarkan hasil persamaan regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal memberikan pengaruh terhadap *Fiscal Stress.* Artinya, jika masing-masing variabel mengalami kenaikan, maka akan menurunkan angka *Fiscal Stress* di Kota Langsa, (2) Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal berpengaruh terhadap *Fiscal Stress* di Kota Langsa. Sedangkan variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap *Fiscal Stress* di Kota Langsa, (3) Hasil uji simultan menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *Fiscal Stress* di Kota

Langsa, (4) Hasil uji koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,857 atau sebesar 85,7%. Artinya variabel Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal memberikan pengaruh sebesar 85,7% terhadap *Fiscal Stress* di Kota Langsa, sedangkan sisanya 14,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan variabel pertumbuhan PAD, pertumbuhan ekonomi dan belanja modal. Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian, maka saran untuk peneliti selanjutnya: (a) menambahkan variabel lain dalam penelitiannya. Hal ini dikarenakan variabel dalam penelitian ini tidak sepenuhnya dapat menjelaskan kondisi *Fiscal Stress* secara lebih mendalam di Kota Langsa, (b) menggunakan variabel Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel pemoderasi, tujuannya ialah untuk mengetahui apakah variabel Pertumbuhan Ekonomi dapat memperkuat atau memperlemah kondisi *Fiscal Stress* di Kota Langsa.

REFERENSI

Adriana, Meta, et. all. 2017. Variabel yang Mempengaruhi Fiscal Stress di Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau. **Jurnal Ekonomi**. Volume 25, Nomor 2. Univesitas Riau.

Arnett, Sarah. 2011. *Fiscal Stress in the U.S States: An Analysis of Measures and Responses.* **Disertation**. Georgia Institute of Technology.

Brata, Aloysius Gunadi. (2004). Komposisi Penerimaan Sektor Publik dan Pertumbuhan Ekonomi Regional. Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Firstanto, Rian. 2015. Analisis Pengaruh Pertumbuhan PAD, PDRB, dan Belanja Modal Terhadap Fiscal Stress pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah. **Skripsi**. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.

Ghozali, Imam. 2013. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi**. Edisi 7. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Gunara, Evan. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal terhadap Fiscal Stress di Provinsi Kalimantan Tengah. **Tesis**. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Gunawan, Ari. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah, Pertumbuhan Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi/PDRB terhadap Fiscal Stress pada Kabupaten/Kota di Sumatera Utara Periode 2012-2014. **Skripsi**. Program Studi Strata 1 Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara. Medan.

Halim, Abdul & Syukry Abdullah. 2004. Pengaruh Dana Alokasi Umum dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Pemda: Studi Kasus Kabupaten dan Kota di Jawa dan Bali**. Jurnal Ekonomi STEI**. No.2/Tahun XIII/25.

Hananto, Fiant Dwi. 2018. Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus dan Belanja Modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung (2012-2016). **Skripsi**. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

Junita, Afrah dan Syukriy Abdullah. 2016. Pengaruh *Fiscal Stress* dan *Legislature Size* terhadap *Expenditure Change* pada Kabupaten/Kota di Sumatera Utara. **Jurnal Akuntansi**.Volume XX, No. 03. Hal 467-478.

Kusnandar, Dodik Siswantoro. 2012. Pengaruh Dana Alokasi Umum, Pendapatan Asli Daerah, Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran dan Luas Wilayah terhadap Belanja Modal. Universitas Indonesia. Jakarta.

Linda, N. 2005. Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja terhadap PDRB di Sumatera Utara. **Skripsi**. Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan.

Mariani, Bernadeta Eva. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah dan Pertumbuhan Belanja Modal terhadap Fiscal Stress pada Kabupaten/Kota Se-Sumatera Tahun 2014. **Tesis**. Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Muda, Iskandar. 2012. Variabel yang Mempengaruhi Fiscal Stress pada Kabupaten/Kota Sumatera Utara. **Jurnal Keuangan dan Bisnis**, Vol 4, No 1 Hal 27-46.

Munfarida, Wafiq Khotul. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pertumbuhan Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Fiscal Stress pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. **Skripsi**. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Surakarta.

Muryawan, Sang Made & Sukarsa, Made. 2016. Pengaruh Desentralisasi Fiskal, *Fiscal Stress*, dan Kinerja Keuangan Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. **E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis** Universitas Udayana 5.2 (2016): 229-252.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006. Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah. Jakarta.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 71 Tahun 2010. Standar Akuntansi Pemerintahan.

Purnaninthesa. Anggita. 2006. Analisis Pengaruh *Fiscal Stress* terhadap Tingkat Pembiayaan Daerah, Mobilisasi Daerah, Ketergantungan dan Desentralisasi Fiskal Pemerintah Kabupaten/Kota dalam Menghadapi Otonomi Daerah (Studi Empiris pada Kabupaten/Kota Se Jawa Tengah). **Skripsi**. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.

Saragih, Juli Panglima. 2003. **Desentralisasi Fiskal dan Keuangan Daerah dalam Otonomi**. Penerbit Ghalia Indonesia.

Setyawan, Budi dan Priyo Hari Adi. 2008. Pengaruh Fiscal Stress terhadap Pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Modal (Studi Empiris pada Kabupaten/Kota Se Jawa Tengah). Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.

Shamsub, Hannarong, Joseph B Akoto. 2004. *State and Local Fiscal Structures and Fiscal Stress*. **Journal of Public Budgeting, Accounting and Financial Management**, Vol 16, No. 1 Hal: 40-61.

Sidik, Machfud. 2002. Optimalisasi Pajak Daerah dan Retribusi Daerah dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Keuangan Daerah**. Makalah disampaikan Acara Orasi Ilmiah**. Bandung.

Sugiyono. 2014. **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang *Pemerintahan Daerah*.

Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang *Perimbangan Keuangan Daerah*.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang *Pemerintahan Daerah*.

Veronica, Merry. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Kota Tangerang Sebelum dan Masa Otonomi Daerah. **Skripsi**. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.

www.langsakota.bps.go.id, Badan Pusat Statistik Kota Langsa.